

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah remaja berasal dari bahasa Latin “*adolescentia*” yang mana artinya ialah proses menuju kedewasaan, baik secara fisik, mental, emosional, serta sosial (Hurlock, 1989). Remaja diklasifikasikan dalam tiga tahapan usia, yaitu remaja awal (10 hingga 13 tahun), madya (14 hingga 16 tahun), dan remaja akhir (17 hingga 21 tahun). Pada tahap remaja akhir, seorang individu telah mencapai kematangan fisik serta mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih terarah dalam upaya mencapai tujuan hidupnya. Selain itu, pada fase perkembangan ini remaja sedang menjalani proses pembentukan identitas diri yang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, terutama melalui peran keluarga yang memberi pengaruh besar dalam membentuk cara individu memandang dirinya. Pemahaman identitas yang matang memungkinkan remaja menjalin hubungan sosial dengan cara yang lebih sehat dan positif (Faizah & Zaini, 2021). Pada masa ini, remaja akhir mulai berinteraksi dengan orang dewasa dan mengembangkan peran sosial yang lebih mandiri (Sulhan et al., 2024). Peran keluarga sangat penting dalam tahap ini, karena keluarga menjadi pondasi utama dalam membentuk nilai, norma, dan kemandirian. Keluarga, sebagai satuan sosial terkecil, terutama orang tua, memegang tanggung jawab utama dalam mendampingi proses perkembangan remaja (Siregar & Siregar, 2023).

Menurut Tudor, (Saragih et al., 2024) Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan individu, khususnya pada remaja yang tengah menjalani masa peralihan menuju kedewasaan. Akan tetapi terdapat juga remaja yang hidup dalam keluarga dengan orang tua tunggal, dimana hanya satu orang tua yang memikul tanggung jawab dalam pengasuhan dan pendidikan mereka. Menurut Arifan dan Sabrina (Wardah Annisa et al., 2024), remaja yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga utuh dan harmonis mempunyai perkembangan emosional yang berbeda dengan remaja yang mengalami *broken home* pada keluarganya. Sedangkan menurut Suwinta dan Marheni (Wardah Annisa et al., 2024), remaja dengan latar belakang perceraian orang tua cenderung menghadapi berbagai permasalahan emosional, seperti mudah tersulut emosi dan menunjukkan perilaku penolakan terhadap orang tua. Mereka juga berisiko mengalami gangguan psikologis, misalnya perasaan terluka, merasa tidak diperhatikan, serta munculnya keyakinan berkelanjutan bahwa diri mereka tidak dicintai.

Menurut Damayanti (Saragih et al., 2024) fenomena ini cukup memprihatinkan karena keluarga dengan orang tua tunggal memiliki dinamika yang berbeda dan dapat memengaruhi perkembangan serta kesehatan mental remaja. Meningkatnya angka perceraian, kematian, maupun kondisi lain yang menyebabkan terbentuknya keluarga orang tua tunggal di berbagai belahan dunia menjadikan pemahaman mengenai bagaimana remaja mengalami serta menghadapi situasi ini semakin penting. Keluarga dengan orang tua tunggal seringkali memberikan pengaruh pada

cara remaja memandang dirinya, menjalin hubungan sosial dan menjaga kesejahteraan psikologisnya (Saragih et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Nixken dkk (2022), remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal, terutama ibu, menunjukkan tingkat kematangan emosi yang bervariasi. Mereka cenderung kesulitan mengekspresikan emosi dan memilih mengalihkan perasaan negatif melalui aktivitas lain, seperti bermain dengan teman atau *game*. Pola ini menunjukkan kemampuan mereka dalam mengendalikan diri dan menghindari perilaku impulsif. Meskipun demikian, kondisi tersebut juga membuat remaja belajar menjadi lebih mandiri, berhati-hati dalam mengambil keputusan, dan menggunakan pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran. Mereka pun cenderung mengembangkan penerimaan diri yang lebih baik, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berpikir secara objektif. Berbagai sikap positif ini terbentuk melalui komunikasi yang efektif dan internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga.

Temuan tersebut selaras dengan konsep strategi *coping* Lazarus dan Folkman, dimana kecenderungan remaja mengalihkan perasaan negatif melalui bermain dengan teman atau *game* menunjukkan penggunaan *emotion focused coping*, khususnya pada aspek *distancing* dan sebagian *escape-avoidance*, karena mereka berupaya mengambil jarak dari tekanan emosional. Kemampuan mengendalikan diri dan menghindari perilaku impulsif mencerminkan aspek *self-control*, sementara sikap mandiri, berhati-hati dalam mengambil keputusan, serta kemampuan menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran menunjukkan perkembangan ke arah *coping* yang lebih adaptif seperti *accepting responsibility*

dan *positive reappraisal*. Dengan demikian, remaja dengan orang tua tunggal memperlihatkan kombinasi strategi *coping*, baik dalam bentuk pengelolaan emosi maupun pemaknaan positif yang mendukung perkembangan diri.

Menurut Lazarus dan Folkman (N. A. Suryana, 2022), Secara umum, strategi *coping* terbagi menjadi dua jenis utama. Pertama, strategi yang berfokus pada upaya mengatasi atau memperbaiki masalah yang menjadi sumber *stress*, yang dikenal sebagai *problem-focused coping*. Kedua, terdapat strategi yang berfokus pada pengaturan dan penyesuaian respons emosional terhadap situasi yang menimbulkan tekanan yang dikenal sebagai *emotion focused coping*. Pendekatan ini membantu individu dalam mengendalikan serta mengelola emosi yang muncul sebagai akibat dari kondisi yang penuh tekanan. Menurut Mu'tadin (Ulle, et al., 2024), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* yakni kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, materi/ keuangan.

Coping berperan penting dalam perkembangan sosial remaja akhir, karena *coping* menyajikan mekanisme adaptasi yang memungkinkan remaja menuntun tantangan sosial dengan efektif. Ahyar (Ardiyani & Putri, 2021) menjelaskan bahwa apabila mekanisme *coping* yang digunakan tepat dan mampu mengatasi permasalahan, maka individu akan dapat menyesuaikan diri secara efektif terhadap perubahan maupun masalah yang dihadapi. Potter & Perry (Ardiyani & Putri, 2021) menyatakan bahwa kemampuan penyesuaian diri untuk beradaptasi sangat perlukan sebagai mekanisme *coping* dalam menghadapi perubahan yang terjadi secara bersamaan serta usaha untuk membentuk perasaan identitas yang baik.

Selain itu, kemampuan mengontrol emosi dan perilaku merupakan salah satu adaptasi penting yang harus dimiliki oleh remaja karena dengan rendahnya kemampuan kontrol diri berpotensi menjadi masalah perilaku.

Lazarus dan Folkman (1984) (Prakoso, 2020) menjelaskan bahwa dalam membentuk perilaku *coping*, seseorang membutuhkan sumber daya baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Sumber daya ini bersifat subjektif, sehingga setiap individu bisa memiliki cara *coping* yang berbeda. Strategi *coping* yang digunakan sangat bergantung pada sumber daya yang dimiliki. Salah satu sumber daya penting adalah dukungan sosial, yang mencakup bantuan berupa informasi dan dukungan emosional dari orang tua, saudara, keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar. Dengan adanya dukungan sosial, individu akan lebih mampu dan percaya diri dalam menghadapi masalah serta dapat menggunakan strategi *coping* yang tepat.

Sarafino dan Smith (Yolanda & Rahayuningsih, 2023) menyatakan bahwa dukungan sosial merujuk pada pengalaman individu dalam memperoleh rasa aman, perhatian, pengakuan, serta bantuan yang diberikan oleh orang lain, baik secara personal maupun kelompok. Menurut Sarafino, individu yang menerima dukungan sosial cenderung memiliki persepsi positif terhadap dirinya, merasa dicintai dan dihargai, serta meyakini bahwa ia merupakan bagian dari lingkungan sosial yang siap memberikan pertolongan saat menghadapi kesulitan. Dukungan sosial adalah persepsi individu mengenai sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan. Dukungan sosial juga dapat diartikan sebagai tingkat kepuasan seseorang terhadap bantuan yang diterimanya, yang berhubungan dengan keyakinan individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (Ibda, 2023).

Dukungan sosial juga merujuk pada tingkat kepuasan individu terhadap dukungan yang diterima, yang berkaitan dengan persepsi individu mengenai pemenuhan kebutuhannya. Menurut Sarafino (Mahmuda & Jalal, 2021), Dukungan ini mencakup berbagai bentuk bantuan, baik emosional, instrumental, penghargaan, jaringan sosial, maupun informasi. Melalui dukungan tersebut, individu merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai oleh orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga, teman, guru, atau lingkungan sosialnya. Menurut Orford (Mahmuda & Jalal, 2021) dukungan sosial merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang menumbuhkan perasaan nyaman sehingga seseorang merasa bahwa ia dihormati, dihargai, dicintai, diperhatikan dan dibuat merasa aman.

Kurangnya dukungan sosial berdampak negatif bagi remaja seperti masalah psikologis, perilaku, akademik, dan sosial emosional karena dukungan sosial yang diberikan oleh individu kepada individu lain secara tidak langsung dapat membuat individu yang bersangkutan merasa mampu menghadapi suatu permasalahan (Ibda, 2023). Yang mana hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (Sutrina & Arifiana, 2021), dimana hal tersebut dijelaskan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu sumber *coping* yang cenderung bervariasi pada tiap individu. Dengan dukungan sosial individu dapat menciptakan hubungan yang bersahabat sehingga dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Perasaan ini dapat menjadikan individu merasa optimis dengan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi permasalahan. Oleh sebab itu, penting bagi remaja yang diasuh single parent mendapatkan dukungan sosial (Ibda, 2023). Sarafino (Mahmuda & Jalal, 2021) mengemukakan bahwa dukungan sosial terdiri atas beberapa aspek yaitu, dukungan

emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasional.

Belum optimalnya dukungan sosial pada remaja akhir yang dibesarkan oleh orang tua tunggal dapat dilihat dari belum optimalnya pemenuhan beberapa aspek, seperti dukungan emosional berupa empati dan perhatian yang terbatas karena beban peran orang tua, kurangnya dukungan penghargaan dalam bentuk apresiasi terhadap kemampuan remaja, keterbatasan dukungan instrumental seperti bantuan finansial atau pendampingan langsung, serta minimnya dukungan informasi berupa arahan dan nasihat dalam pengambilan keputusan.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Afrina pada tahun 2019 menyatakan bahwa remaja dari orang tua tunggal cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, karena kurangnya mendapatkan dukungan yang ada di sekitarnya terutama orang tua. Dan pada penelitian Vastyia pada tahun 2021, dukungan yang berasal dari orang tua ialah faktor terbesar dalam pembentukan dan pengembangan rasa percaya diri pada remaja. Dukungan sosial yang diberikan orang tua dapat membantu memberikan kenyamanan fisik dan psikis pada remaja. Dukungan yang dimaksud dapat berupa merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, disayangi, dan diterima (Agustin et al., 2025).

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua. Dukungan sosial orang tua meliputi aspek emosional, penghargaan, instrumental, serta informasional yang ditujukan kepada anak. Remaja yang mendapatkan dukungan secara optimal dari orang tua

umumnya merasa disayangi, dihargai, diperhatikan, dan diterima, sehingga mampu membangun kepercayaan diri yang lebih positif. Sebaliknya, keterbatasan dukungan sosial dapat membuat remaja mengalami perasaan rendah diri, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami hambatan dalam menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa kedua Universitas tersebut yakni RM, RRR, AW, IS, IP diketahui bahwa kelima responden mengatakan cenderung memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua mereka. Yang dimaksud dengan tingkat kedekatan yang lebih tinggi adalah frekuensi hubungan dan komunikasi remaja dengan teman sebaya yang lebih dominan daripada dengan keluarganya. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis yang memisahkan mereka dari keluarga, karena sedang menempuh pendidikan di luar kota, sehingga interaksi langsung dengan orang tua menjadi terbatas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pada remaja akhir dengan orang tua tunggal, sumber dukungan sosial tidak hanya berasal dari keluarga inti, tetapi juga secara signifikan diperoleh dari teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa responden remaja akhir dengan orang tua tunggal memiliki cara yang beragam dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan hubungan teman maupun keluarga. Sebagian responden menyampaikan bahwa mereka cenderung memilih untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada teman sebaya yang dianggap dekat dan dapat dipercaya, terutama ketika permasalahan tersebut berkaitan dengan emosi atau konflik personal. Dukungan berupa perhatian, empati,

serta nasihat dari teman membantu responden merasa lebih tenang dan mampu berpikir lebih jernih dalam menghadapi masalah.

Namun, terdapat pula responden yang memilih untuk menghadapi permasalahan secara mandiri dengan menahan perasaan dan mengelola emosi sendiri tanpa melibatkan orang lain, khususnya dalam permasalahan yang berkaitan dengan keluarga. Sikap ini muncul karena adanya keterbatasan komunikasi dengan orang tua tunggal atau keengganan untuk menambah beban pikiran orang tua. Meskipun demikian, beberapa responden tetap mengakui bahwa dukungan dari keluarga, baik dalam bentuk perhatian, nasihat, maupun bantuan instrumental, berperan penting dalam membantu mereka menemukan solusi dan menerapkan strategi *coping* yang lebih sesuai dalam menghadapi masalah.

Meskipun demikian, para responden tetap mengakui bahwa mereka menerima dukungan, baik secara emosional maupun instrumental, dari orang tua maupun lingkungan pertemanan mereka. Dukungan emosional yang dimaksud yakni dukungan yang berupa perhatian dan kepedulian sedangkan instrumental ialah dukungan yang berupa nasehat atau memberitahukan hal-hal yang baik (Naja, 2023). Akan tetapi ada pula remaja akhir yang memilih hanya diam dan tidak menyelesaikan masalahnya, mereka memilih memendam perasaan dan berdiam diri karena tidak memiliki kedekatan dengan siapa pun sehingga memunculkan *escape avoidance* pada *emotion focused coping* yang mana hal ini tidak disarankan karena pada tugas perkembangan remaja akhir, seorang remaja harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri serta menurut Havighurst (E. Suryana et al., 2022) ada beberapa tugas perkembangan remaja dalam konteks kehidupan bermasyarakat

meliputi munculnya perubahan pada aspek biologis, pengambilan peran sebagai individu dewasa dalam lingkungan sosial yang memengaruhinya, pemilihan arah hidup sesuai dengan nilai dan keyakinan pribadi, serta pembentukan identitas diri melalui keterlibatan dan partisipasi dalam budaya tempat ia berada. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuswantyas pada tahun 2019, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan strategi *coping* pada remaja, dengan nilai koefisien korelasi yang relatif tinggi. Temuan tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan dukungan sosial yang diterima remaja berkaitan dengan semakin efektifnya penggunaan strategi *coping*, baik yang berfokus pada *problem-focused coping* maupun pada *emotion-focused coping*. (Nuswantyas, 2019).

Sejauh ini, hubungan dukungan sosial dengan strategi *coping* pada remaja akhir yang tinggal bersama dengan orang tua tunggal telah diteliti dalam beberapa penelitian, akan tetapi masih memerlukan pendalaman lebih lanjut dalam konteks dan karakteristik remaja yang berbeda. Karena, kondisi sebagai remaja yang dibesarkan oleh satu orang tua memiliki tantangan tersendiri, baik secara emosional maupun sosial. Minimnya figur pendukung dalam keluarga inti dapat memengaruhi cara remaja menghadapi *stress* atau permasalahan hidup. Oleh sebab itu, diperlukannya penelitian untuk memahami bagaimana dukungan sosial yang berasal dari teman, keluarga, dan lingkungan sekitar dapat berperan dalam membantu remaja mengembangkan strategi *coping* yang lebih adaptif. Berdasarkan hal tersebut tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini dalam penelitian berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Strategi *Coping* Pada Remaja Akhir Yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal.”.

Penelitian ini melibatkan populasi dan sampel remaja akhir yang tinggal bersama orang tua tunggal, dengan landasan teori yang digunakan meliputi dukungan sosial dan strategi *coping*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman remaja dalam keluarga orang tua tunggal, khususnya terkait dampak emosional yang dialami serta strategi *coping* yang diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Temuan penelitian yang dikemukakan oleh Litvinova (2020) dalam Saragih et al. (2024) menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal umumnya mengalami tekanan emosional yang cukup signifikan, namun tetap mampu mengembangkan beragam strategi *coping* untuk menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Dampak emosional yang sering muncul antara lain perasaan kesepian dan kehilangan, terutama ketika remaja kurang memperoleh kehadiran orang tua serta terbatasnya dukungan emosional dari lingkungan keluarga.

Telah dilakukan berbagai penelitian terdahulu yang membahas dukungan sosial serta hubungannya dengan strategi *coping* telah digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan ialah remaja akhir yang tinggal bersama orang tua tunggal. pemilihan populasi tersebut didasarkan pada relevansi penelitian yang mengkaji dukungan sosial dan strategi *coping* pada remaja akhir dengan orang tua, serta tujuan penelitian untuk memahami pengalaman remaja yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga dengan struktur orang tua tunggal. Penelitian ini akan menggunakan teori dukungan sosial dari Sarafino dan Strategi *coping* dari Lazarus dan Folkman dikarenakan penelitian ini selaras dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja akhir yang dibesarkan oleh orang tua tunggal menghadapi tantangan emosional, sosial, dan psikologis yang cukup kompleks. Kondisi ini memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri, menjalin hubungan sosial, dan mengelola *stress* melalui strategi *coping* yang berbeda-beda. Dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekitar berperan penting dalam membantu remaja membangun strategi *coping* yang adaptif, meningkatkan kesejahteraan psikologis serta mengembangkan identitas yang positif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali bagaimana dukungan sosial berperan dalam pembentukan strategi *coping* pada remaja akhir yang tinggal bersama orang tua tunggal, sehingga dapat memberikan kontribusi pemahaman ilmiah dan implikasi praktis bagi pengembangan intervensi yang mendukung kesejahteraan remaja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan strategi *coping* pada remaja akhir yang tinggal bersama orang tua tunggal?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Dukungan Sosial dengan Strategi *Coping* pada remaja akhir yang tinggal bersama orang tua tunggal?”

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Memperkuat teori strategi *coping* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984). Dengan mengidentifikasi cara remaja akhir yang berasal dari keluarga dengan orangtua tunggal dan menerapkan strategi *coping*, baik yang bertujuan pada penyelesaian masalah atau *problem focused coping*. Maupun yang bertujuan pada pengelolaan emosi atau *emotion focused coping* dalam menghadapi tekanan psikologis yang mereka alami.
- b. Memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga. Khususnya tentang peranan penting dukungan sosial dalam membantu remaja akhir mengelola *stress* dan juga membangun ketahanan psikologis di tengah situasi keluarga yang tidak lagi utuh.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk remaja akhir yang diasuh oleh orang tua tunggal, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya mencari dan membangun dukungan sosial yang kuat dari dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar sebagai cara untuk mengatasi tekanan atau masalah emosional yang mereka hadapi

- b. Untuk orang tua tunggal: Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan emosional dan psikologis anak remaja mereka, terutama dalam membantu anak memilih strategi coping yang tepat.

E. Keaslian Penelitian

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang penulis jadikan acuan karena membahas tentang dukungan sosial dan cara remaja akhir yang dibesarkan oleh orang tua tunggal menghadapi masalahnya :

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nana Hardiana Zainuddin dan Aski Marissa, dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Yang Diasuh Oleh Ibu Tunggal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri dan dukungan sosial mempengaruhi kematangan emosi pada mahasiswa yang diasuh oleh ibu Tunggal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel 81 mahasiswa S1 dan S2 yang mana berusia 19 hingga 36 tahun yang diasuh oleh ibu Tunggal baik karena perceraian, meninggal, ataupun tidak menikah. Dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampling. Penelitian ini memiliki Hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa konsep diri dan dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kematangan emosi ($F = 20.492$, $p = 0.000$). Konsep diri memberikan pengaruh yang lebih dominan dengan nilai koefisien beta lebih tinggi dibandingkan dukungan sosial. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,344, yang berarti 34,4%

variasi dalam kematangan emosi dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

2. Penelitian kedua yakni berjudul “Dukungan Sosial, Strategi Koping terhadap Resiliensi serta Dampaknya pada Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Orang Tuanya Bercerai” yang mana ditulis oleh Siti Nurhidayah, Agustina Ekasari, Alfiana Indah Muslimah, Ratna Duhita Pramintari, Arini Hidayanti pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dukungan sosial dan strategi coping terhadap resiliensi serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis remaja dengan orang tua bercerai. Subjek dari penelitian ini adalah remaja dengan orang tua bercerai, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling namun jumlah responden tidak dijelaskan secara gamblang.
3. Penelitian ketiga yaitu berjudul “Hubungan *Coping Stress* dan Dukungan Sosial dengan Motivasi belajar pada Remaja yang Orang Tuanya bercerai”. Yang mana diteliti oleh Ani Mairana, tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang orang tuanya bercerai yang mana dikhususkan pada siswa kelas XI dan XII SMK Samarinda. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan *purposive* sampling dengan jumlah subjek sebanyak 155 siswa menggunakan metode *non-parametrik Rank Spearman*. Pada hasil penelitian, terlihat bahwa dukungan sosial dan *coping* memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar remaja yang orang tuanya

bercerai. Hasil analisis menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,306 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menandakan adanya hubungan yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa *coping stress* dan dukungan sosial dapat digunakan sebagai prediktor motivasi belajar pada remaja dengan orang tua bercerai. Selain itu diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,394 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang juga menunjukkan hubungan signifikan. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,097, yang berarti *coping stress* dan dukungan sosial memberikan kontribusi efektif sebesar 32,7% terhadap motivasi belajar remaja, sedangkan 67,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

4. Penelitian keempat yakni berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Strategi *Coping Stress* Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir” yang diteliti oleh Muhammad Alfi Rizalul Awal. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan strategi *coping stress* akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang mana terkhususkan pada mahasiswa yang sedang menghadapi tekanan tugas akhir yakni skripsi. Dengan jumlah sampel 122 menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode kuantitatif korelasional. Pada hasil penelitian, Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan strategi *coping stress* akademik (nilai $r = 0.570$, $p < 0.01$). yang mana artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, semakin adaptif strategi *coping* yang

digunakan mahasiswa. Subjek penelitian paling banyak menggunakan *problem-focused coping* dibandingkan *emotion-focused coping*.

5. Penelitian kelima yakni berjudul “Peranan Dukungan Sosial Orang tua terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang tua Tunggal” yang diteliti oleh Rini Agustin, Marina Dwi Mayangsari, dan Rendy Alfiannoor Achmad pada tahun 2021. Dengan sampel berjumlah 146 remaja yang tinggal bersama orang tua di Indonesia. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peranan dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja yang tinggal bersama orang tua tunggal.

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yakni dukungan sosial dan strategi *coping*. Walaupun sudah banyak penelitian mengenai dukungan sosial dan strategi *coping*, akan tetapi penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan terutama pada populasi dan sampel. Penelitian ini melibatkan populasi dan sampel remaja akhir yang tinggal bersama orang tua tunggal, dengan landasan teori yang digunakan mencakup konsep dukungan sosial dan strategi *coping*. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada populasi yang bersifat umum. Konteks pengalaman psikologis remaja akhir dengan orang tua tunggal, khususnya terkait peran dukungan sosial dalam membentuk strategi *coping* yang mana masih relatif terbatas untuk dikaji secara mendalam.

Dengan demikian, walaupun telah terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji variabel dukungan sosial dan strategi *coping*, akan

tetapi penelitian ini tetap memiliki nilai kebaharuan karena mengkaji hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks remaja akhir yang dibesarkan oleh orang tua tunggal, yang hingga kini masih terbatas diteliti. Fokus pada kondisi keluarga dengan orang tua tunggal memberikan kontribusi tersendiri dalam memperluas kajian psikologi sosial khususnya dalam memahami bagaimana dukungan sosial berperan dalam pembentukan strategi *coping* pada remaja akhir yang menghadapi dinamika keluarga yang berbeda dengan keluarga yang utuh.

